



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD

Sefty Sulistiani¹, Babang Robandi², Arie Rakhmat Riyadi³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: seftysulistiani.ss@gmail.com; robandib@gmail.com; arie.riyadi@upi.edu.

Abstract: *This research is motivated by active parents in supporting academic and non-academic achievement students. This study uses correlational methods that seek the relationship between parental involvement in education with student achievement. The sample of this research is 173 students of grade IV in one of part Elementary School in Bandung City. The results showed that the correlation between parental involvement in education with the achievement of primary school students is 0.317. Figures obtained show that there is a positive correlation between parental involvement in education with student achievement, the category of relationships are at a low level. This means that the involvement of parents in education has a relationship with student achievement, but there are still contributions from other factors that have a closer relationship with student achievement, but not examined in this study.*

Keywords: *learning achievement, parent involvement.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan seorang guru yang profesional. Seorang guru yang profesional diharapkan dapat menghantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mutu pendidikan pasti berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar sendiri merupakan bukti keberhasilan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran. Di sekolah, bentuk prestasi belajar bisa dilihat dari nilai rapot. Nilai rapot didapatkan dari hasil belajar siswa yang diakumulasikan sesuai dengan standar penilaian tertentu dan akan didapatkan oleh setiap siswa pada akhir semester. Didalam rapot, hasil yang diberikan berupa angka dan terdapat juga kriteria ketuntasan minimum sehingga kemajuan atau kemunduran siswa dapat dilihat dari nilai rapotnya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar sifatnya kompleks. Rooijackers (dalam Dwijaya, 2008, hlm. 5), mengemukakan “ada sejumlah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu secara garis besar terbagi atas dua jenis, diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam dinamakan faktor internal, yang meliputi fisik seperti alat indra dan kesehatan jasmani. Faktor psikologis mencakup intelegensi, minat, bakat, sikap, emosi, perhatian, kesiapan, kematangan, tanggapan, konsep diri, dan motivasi. Faktor lingkungan (eksternal), yang pertama meliputi keluarga, yang terdiri atas perhatian orang tua, pola asuh orang tua, keutuhan, pendidikan orang tua, status ekonomi; yang kedua lingkungan sekolah, yang ketiga lingkungan masyarakat, dan yang terakhir lingkungan alam”.

Faktor lingkungan yaitu keluarga yang merupakan faktor penting karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Keluarga juga berperan dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan anak. Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting terhadap keberhasilannya dalam pendidikan

sehingga mempengaruhi prestasi belajar anak.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan informal merupakan pendidikan yang paling dekat dengan anak. Dapat dikatakan pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sepanjang hidupnya. Pendidikan informal pertama yang didapatkan oleh anak adalah pendidikan di keluarga.

Menurut Fantuzzo, dkk (2004, hlm. 467) ada tiga faktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yaitu keterlibatan pendidikan di sekolah, keterlibatan pendidikan di rumah, dan hubungan rumah-sekolah dalam pendidikan. Keterlibatan pendidikan di sekolah yaitu aktivitas dan perilaku yang dilakukan orang tua bersama anaknya di sekolah, misalnya ikut bepergian bersama anak dalam rekreasi kelas atau bertemu orang tua lain di dalam maupun di luar sekolah. Keterlibatan pendidikan di rumah adalah perilaku yang memperlihatkan dukungan aktif terhadap lingkungan belajar anak di rumah, hal ini dapat diamati dari menyediakan suatu tempat di rumah untuk tempat belajar atau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar anak di rumah. Hubungan rumah-sekolah dalam pendidikan menggambarkan komunikasi personal antara orang tua dan sekolah mengenai pembelajaran dan perkembangan pendidikan anak. Keterlibatan dalam aspek ini dapat dilihat dengan menanyakan kepada guru mengenai kesulitan belajar anak, perilaku belajar anak, atau hal apa yang perlu dilakukan di rumah.

Prestasi belajar yang baik tersebut tidak terlepas dari keterlibatan orang tua. Menurut Epstein, dkk. (2002) keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan partisipasi dari orang tua terhadap pendidikan siswa dalam bentuk pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), sukarelawan (*volunteering*), pembelajaran dirumah (*learning at home*), membuat keputusan

(*decision making*), dan bekerjasama dengan komunitas masyarakat (*collaborating with the community*).

Keterlibatan orang tua di SD Negeri 001 Merdeka sangat terlihat. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya siswa yang diantar-jemput ke sekolah, orang tua yang terlibat dalam pengembangan diri anak seperti kegiatan ekstrakurikuler, banyaknya siswa yang diikutsertakan untuk mengikuti pelajaran tambahan di sekolah dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam hal pendidikan siswa, dan kerjasama antara orang tua dan sekolah sudah cukup baik.

Keterlibatan orang tua dapat dirasakan berbeda antara orang tua dan anak (Krisdia, 2017, hlm. 5). Dalam penelitian ini, yang ingin peneliti lihat adalah keterlibatan orang tua menurut persepsi anak. Peneliti memilih responden pada siswa kelas IV Sekolah Dasar karena siswa kelas IV sekolah Dasar merupakan peralihan dari masa kelas rendah ke kelas tinggi, dari hal ini akan dilihat bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang diberikan dari orang tua kepada anaknya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran persepsi anak tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang dirasakan siswa SD kelas IV? Bagaimaa gambaran prestasi belajar siswa kelas IV SD? Serta apakah terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar siswa?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran persepsi anak tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang dirasakan siswa kelas IV SD, mengetahui gambaran prestasi belajar siswa kelas IV SD dan mengetahui

hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar pada siswa kelas IV SD.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010, hlm. 4).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non eksperimen. Penelitian non eksperimen atau penelitian setelah terjadi fakta (*ex post facto*) adalah penelitian dimana variabel yang hendak diteliti (variabel terikat) telah ada pada saat penelitian dilakukan sehingga peneliti tidak dapat memanipulasi keadaan (Purwanto, 2012 hlm. 181).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 001 Merdeka yang terletak di Jalan Merdeka No. 9 Kelurahan Braga Kecamatan Sumur Kota Bandung Jawa Barat. Responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 173 siswa kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner untuk menggambarkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan instrumen studi dokumen untuk menggambarkan prestasi belajar siswa.

Prosedur analisis data yang digunakan yang pertama yaitu verifikasi data untuk menyeleksi atau memilih data yang layak untuk diolah. Kedua penyekoran data untuk memberikan nilai pada setiap item pertanyaan menggunakan skala Likert. Ketiga yaitu pengolahan data, peneliti mengolah data menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* dan *SPSS versi 25* untuk memudahkan dalam pengolahan data. Serta yang terakhir yaitu uji korelasi,

peneliti menguji korelasi menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 25* untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 001 Merdeka, gambaran umum keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi	23	13.3
Sedang	124	71.7
Rendah	26	15.0
Total	173	100.0

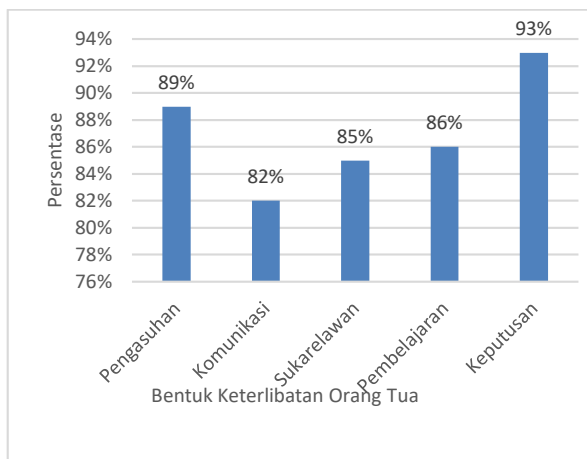
Berdasarkan kategorisasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan diatas diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri 001 Merdeka Kota Bandung dengan sampel sebanyak 173 siswa tahun ajaran 2017/2018 didapat sebanyak 23 orang atau 13,3% dalam kategori tinggi, artinya orang tua sudah optimal terlibat dalam pendidikan siswa, sebanyak 124 orang atau 71,7% dalam kategori sedang artinya orang tua kurang optimal terlibat dalam pendidikan siswa, dan sebanyak 26 orang atau 15% dalam kategori rendah, artinya orang tua tidak optimal terlibat dalam pendidikan siswa. Penilaian tersebut didapatkan berdasarkan pada bentuk pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), sukarelawan (*volunteering*), pembelajaran di rumah (*learning at home*), dan membuat keputusan (*decision making*).

Skor jumlah keterlibatan orang tua dalam pendidikan mneggambarkan pencapaian orang tua berdasarkan persepsi anak dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pencapaian skor keterlibatan orang tua

dalam pendidikan siswa kelas IV SD Negeri 001 Merdeka Kota Bandung berada pada kategori sedang.

Hasil perhitungan ini menandakan bahwa sebagian besar orang tua telah terlibat dalam pendidikan anaknya. Sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Desforges & Abouchaar (dalam Junianto, 2013, hlm. 310) menyatakan keterlibatan orang tua dapat disimpulkan sebagai segala bentuk perhatian/kegiatan orang tua yang bertujuan untuk keberhasilan pendidikan anaknya.

Menurut Fantuzzo (dalam Rusdian, 2012, hlm. 16), ada tiga jenis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, diantaranya keterlibatan pendidikan di sekolah, keterlibatan pendidikan di rumah dan hubungan rumah-sekolah. Keterlibatan pendidikan di sekolah merupakan aktivitas dan perilaku yang dilakukan orang tua bersama anaknya di sekolah (misalnya ikut bepergian bersama anak dalam rekreasi kelas, bertemu dengan orang tua lain di dalam maupun di luar sekolah untuk merencanakan kegiatan, pencarian dana, dll). Keterlibatan pendidikan di rumah adalah perilaku yang memperlihatkan dukungan aktif terhadap lingkungan belajar anak di rumah. Hal ini dapat dilihat dari menyediakan suatu tempat di rumah untuk tempat belajar atau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar anak di rumah. Hubungan rumah-sekolah dalam pendidikan menggambarkan komunikasi personal antara orang tua dan sekolah mengenai pembelajaran dan perkembangan pendidikan anak. Keterlibatan dalam aspek ini dapat dilihat dengan menanyakan kepada guru mengenai kesulitan belajar anak, perilaku belajar anak, atau hal apa yang perlu dilakukan di rumah.



Grafik 1. Persentase Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Secara keseluruhan keterlibatan orang tua dalam berbagai bentuk sudah menunjukkan presentase di atas 80%, hal ini berarti keterlibatan orang tua dalam pendidikan sudah sangat baik. sesuai dengan pendapat Kristiyani (2013, hlm. 32) menyatakan bahwa, “keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya dengan tujuan mendorong kesuksesan akademik dan sosialnya”. Setiap orang tua pasti mengharapkan kesuksesan anaknya baik dalam segi akademik maupun sosialnya, maka keterlibatan orang tua diperlukan guna mendorong kesuksesan tersebut. Keterlibatan yang dimaksud merupakan keterlibatan dalam pendidikan yang dimana orang tua turut serta dalam perencanaan, proses dan evaluasi belajar anak.

Berdasarkan jenis keterlibatan orang tua dalam pendidikan, Epstein menjabarkan ada lima bentuk-bentuk keterlibatan dalam program yang komprehensif kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat. Bentuk-bentuk keterlibatan tersebut diantaranya pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), sukarelawan (*volunteering*), pembelajaran di rumah (*learning at home*), dan membuat keputusan (*decision making*). Sebagian

besar orang tua berdasarkan persepsi siswa sudah memenuhi kelima aspek keterlibatan orang tua ditandai dengan lebih dari 50% berada pada kategori sedang. Hal ini memberi makna bahwa orang tua sudah memiliki kesadaran bahwa mereka harus terlibat dalam pendidikan siswa.

Persentase setiap bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan pada Bentuk Pengasuhan

Bentuk	Kategori	Σ	%
Pengasuhan	Tinggi	2	1.2
	Sedang	162	93.6
	Rendah	9	5.2

Sesuai dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada bentuk pengasuhan (*parenting*) didominasi oleh siswa yang termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 162 orang (93,6%). Kategori ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa pada pengasuhan sudah cukup optimal.

Berdasarkan Pendapat Epstein, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang dimaksud adalah cara orang tua memberikan kenyamanan bagi anak pada saat dirumah. Orang tua dapat melakukan pembimbingan, perhatian dalam kesehatan dan pembinaan berdasarkan latar belakang keluarga. Berdasarkan persepsi anak, orang tua sudah cukup optimal dalam pengasuhannya terutama dalam memperhatikan kesehatan, perlindungan, dan keamanan siswa (Epstein, 2002, hlm. 166). Orang tua yang memperhatikan kesehatan anaknya pasti akan mengetahui bagaimana kondisi anaknya dan bagaimana penanganan yang tepat bagi anak. Selain kesehatan, orang tua juga harus memberikan perlindungan

dan keamanan bagi anak, seperti mengetahui dengan siapa anak berteman agar anak tidak berteman dengan orang yang membawanya kedalam pengaruh yang negatif.

Untuk membantu orang tua yang masih rendah dalam pengasuhan, pendidik bisa membantunya dengan berbagai cara. Berbagai cara yang disampaikan oleh Prabhawani (2016, hlm. 208) yaitu dengan mendengarkan setiap keluhan atau permasalahan yang dihadapi orang tua, sekolah dapat menghadirkan seorang ahli yang dapat menjelaskan suatu pokok permasalahan, memutar film, atau melakukan diskusi guna mendukung pendidikan dan perkembangan anak.

Tabel 3. Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan pada Bentuk Komunikasi

Bentuk	Kategori	Σ	%
Komunikasi	Tinggi	24	13.9
	Sedang	121	69.9
	Rendah	28	16.2

Sesuai dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada bentuk komunikasi (*communicating*) didominasi oleh siswa yang termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 121 orang (69,9%). Kategori ini menunjukkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa pada bentuk komunikasi sudah cukup optimal. Berdasarkan Pendapat Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan berupa keterlibatan orang tua dalam komunikasi yaitu tentang proses dan perkembangan pendidikan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan persepsi anak, orang tua sudah cukup optimal dalam pengasuhannya terutama meliputi orang tua bertanya kepada anak mengenai kegiatan dan tugas di sekolah

(Epstein, 2002, hlm. 167). Orang tua yang menjalankan komunikasi yang baik dengan anak pasti anak tersebut akan menjadikan orang tua sebagai keluarga sekaligus sebagai teman sehingga orang tua merupakan orang yang paling dipercaya oleh anak. Apabila anak sudah percaya kepada orang tuanya maka anak juga tidak akan mengkhianati kepercayaan orang tua.

Untuk membantu orang tua yang masih rendah dalam komunikasi, pendidik bisa membantunya dengan berbagai cara. Menurut Prabhawani (2016, hlm. 209) komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orang tua. Untuk membantu orang tua dalam komunikasi tidak resmi, pendidik bisa membantu orang tua misalnya ketika menjemput anak, guru menyapa atau menegur orang tua dan bicara singkat tentang kejadian apa saja yang dialami anak selama di sekolah pada hari tersebut. Sedangkan untuk membantu orang tua dalam komunikasi resmi, pendidik bisa membantu orang tua misalnya konferensi dengan orang tua, pertemuan dengan orang tua secara pribadi, kunjungan rumah, dan laporan berkala merupakan bentuk komunikasi yang resmi dengan para orang tua.

Tabel 4. Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan pada Bentuk Sukarelawan

Bentuk	Kategori	Σ	%
Sukarelawan	Tinggi	21	12.1
	Sedang	125	72.3
	Rendah	27	15.6

Sesuai dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat

keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada bentuk sukarelawan (*volunteering*) didominasi oleh siswa yang termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 125 orang (72,3%). Kategori ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa pada bentuk sukarelawan sudah cukup optimal.

Berdasarkan Pendapat Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan berupa keterlibatan orang tua dalam *volunteering* berupa bantuan dan dukungan orang tua secara langsung pada kegiatan pembelajaran siswa di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan persepsi anak, orang tua sudah cukup optimal dalam sukarelawan terutama meliputi orang tua datang dalam kegiatan yang dilakukan anak (Epstein, 2002, hlm. 168). Orang tua diharapkan selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anaknya di sekolah apabila kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang positif. Dukungan yang diberikan bisa dalam bentuk dukungan moral seperti memberikan semangat kepada anak atau bisa juga dukungan materil seperti pemberian dana baik kepada anak langsung ataupun kepada sekolah.

Untuk membantu orang tua yang masih rendah dalam *volunteering*, pendidik bisa membantunya dengan berbagai cara. Menurut Prabhawani (2016, hlm. 209) Orang tua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerjasama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para volunteer memahami program yang akan dijalankan. Terdapat berbagai cara agar orang tua dapat menjadi *volunteer* dan berpartisipasi di sekolah. Orang tua dapat merencanakan dan menghadiri acara sekolah, mengantar *field trip*, menghadiri rapat pengumpulan dana, bekerja dalam organisasi orang tua dan guru, atau bertemu dengan personalia sekolah untuk

menjalin kedekatan dengan kepala sekolah.

Tabel 5. Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan pada Bentuk Pembelajaran di Rumah

Bentuk	Kategori	Σ	%
Pembelajaran di rumah	Tinggi	15	8.7
	Sedang	129	74.6
	Rendah	29	16.8

Sesuai dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada bentuk pembelajaran di rumah (*learning at home*) didominasi oleh siswa yang termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 129 orang (74,6%). Kategori ini menunjukkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa pada bentuk pembelajaran di rumah (*learning at home*) sudah cukup optimal.

Berdasarkan Pendapat Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan berupa keterlibatan orang tua dalam *learning at home* berupa memberikan bantuan atau semangat kepada anak ketika berada di rumah dalam proses belajar. Berdasarkan persepsi anak, orang tua sudah cukup optimal dalam *learning at home* terutama menciptakan kondisi rumah yang mendukung pendidikan anak, memberikan dukungan moral maupun materil, memberikan fasilitas kepada siswa untuk mendukung proses belajar (Epstein, 2002, hlm. 169). Orang tua diharapkan menciptakan kondisi rumah yang mendukung pendidikan anak seperti menyediakan buku dan alat tulis serta tempat yang mendukung siswa untuk belajar. Orang tua juga diharapkan memberikan dukungan moral seperti memberikan semangat atau bisa juga dengan melakukan kunjungan belajar bersama orang tua agar anak tidak bosan belajar di rumah.

Untuk membantu orang tua yang masih rendah dalam *learning at home*,

pendidik bisa membantunya dengan berbagai cara. Menurut Morrison (2012, hlm. 383) sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orang tua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orang tua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Sekolah dapat menawarkan buku dan materi bagi orang tua untuk dipergunakan membantu anak di rumah, memberikan petunjuk cara mendampingi anak belajar di rumah, dan mengembangkan *website* yang berisi tentang aktivitas yang dilakukan di kelas yang disertai saran bagaimana orang tua dapat mengembangkan dan menindaklanjuti kegiatan di kelas tadi.

Tabel 6. Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan pada Bentuk Membuat Keputusan

Bentuk	Kategori	Σ	%
Membuat keputusan	Tinggi	0	0
	Sedang	146	84.4
	Rendah	27	15.6

Sesuai dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada bentuk membuat keputusan (*decision making*) didominasi oleh siswa yang termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 146 orang (84,4%). Kategori ini menunjukkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa pada bentuk membuat keputusan (*decision making*) sudah cukup optimal.

Berdasarkan Pendapat Epstein, keterlibatan orang tua dalam pendidikan berupa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan (*decision making*) yaitu orang tua membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan

serta memberikan saran. Berdasarkan persepsi anak, orang tua sudah cukup optimal dalam *decision making* terutama membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan memberikan informasi mengenai bagaimana menyelesaikan tugas (Epstein, 2002, hlm. 170). Orang tua yang baik merupakan orang tua yang bisa membantu anak apabila mengalami kesulitan belajar ataupun kesulitan dalam kehidupannya, serta memberikan nasihat agar anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Secara luas, pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan suara orang tua dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan sekolah dan praktiknya (Hodgkinson dalam Prabhawani, 2016, hlm. 209). Orang tua sebagai aktivis kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kegiatan dalam bentuk kemitraan ini antara lain: melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebijakan dan pengangkatan staf, dan terlibat dalam perencanaan kurikulum untuk membantu mereka belajar memahami hal yang mendasari program yang berkualitas sehingga mereka lebih mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut (Morrison, 2012, hlm. 384).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas IV SDN 001 Merdeka, gambaran umum prestasi belajar siswa kelas IV adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Gambaran Umum Prestasi Belajar Siswa Kelas IV

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	43	24.9
Sedang	95	54.9
Rendah	35	20.2
Total	173	100.0

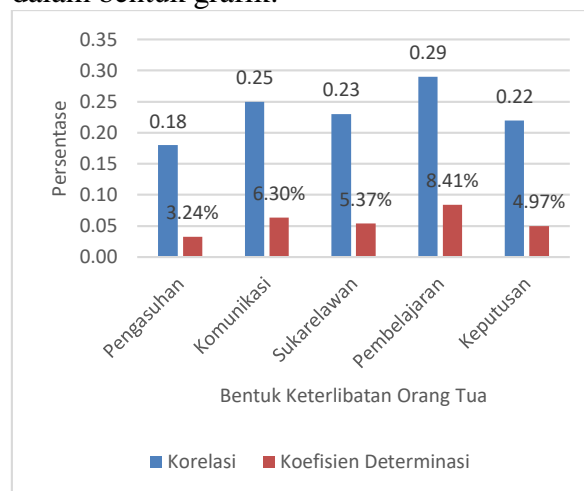
Berdasarkan data prestasi belajar siswa diatas diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri 001 Merdeka Kota Bandung dengan sampel sebanyak 173 siswa tahun ajaran 2017/2018 berada di kategori tinggi sebanyak 43 siswa (24,9%), berada pada kategori sedang sebanyak 95 siswa (54,9%) dan berada pada kategori rendah sebanyak 35 orang (20,2%).

Berdasarkan perhitungan SPSS versi 25 diperoleh hasil prestasi belajar siswa. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata dari nilai rapot siswa kelas IV SD Negeri 001 Merdeka Kota Bandung. Pencapaian prestasi belajar siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal ini menandakan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam satu semester memiliki perbedaan yang diwujudkan dalam bentuk nilai.

Prestasi belajar merupakan penilaian guru yang diberikan kepada siswa selama proses belajar mengajar secara keseluruhan yang diberikan dalam bentuk angka. Menurut Makmun (2012, hlm. 166) prestasi belajar merupakan kecakapan nyata (*actual ability*) yang menunjukkan kepada aspek kecakapan. Selanjutnya Syah (2013, hlm. 139) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Prestasi belajar memiliki fungsi salah satunya sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang bagus maka kualitas dan kuantitas pengetahuan yang ia miliki semakin banyak, begitu pula sebaliknya. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya faktor intern yang terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan serta faktor ekstern yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pengukuran derajat hubungan pada penelitian ini menggunakan korelasi *Procut Moment*. Berikut merupakan hasil korelasi masing-masing bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar siswa menggunakan program SPSS versi 25 dalam bentuk grafik:



Grafik 2. Korelasi Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan dengan Prestasi Belajar Siswa

Diketahui bahwa R_{tabel} sebesar 0.148 sedangkan R_{hitung} masing-masing setiap bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah sebesar 0.18, 0.25, 0.23, 0.29 dan 0.22. Maka dapat disimpulkan bahwa semua bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa, untuk pengasuhan termasuk dalam kategori sangat rendah, sedangkan komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah serta pengambilan keputusan memiliki korelasi yang rendah. Begitupun dengan pengaruh yang paling besar yaitu pembelajaran di rumah, komunikasi, sukarelawan dan pengambilan keputusan memiliki pengaruh yang rendah terhadap prestasi belajar, sedangkan pengasuhan memiliki pengaruh yang sangat dengan prestasi belajar.

Berikut merupakan hasil korelasi secara keseluruhan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan

prestasi belajar siswa menggunakan program *SPSS versi 25*:

Tabel 8. Hasil Korelasi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan dengan Prestasi Belajar Siswa

		Keterli batan Orang Tua	Prestasi Belajar
Keterlibatan Orang Tua	Pearson	1	.317**
	Correlati on		
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	173	173
Prestasi Belajar	Pearson	.317**	1
	Correlati on		
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	173	173

Pada tabel 8 terlihat hasil perhitungan statistik yang menjelaskan bahwa korelasi antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar sebesar 0,317. Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

- Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000, maka dapat disimpulkan bahwa antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar siswa memiliki hubungan.
- Dilihat dari nilai *pearson correlation* sebesar 0.317, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar siswa memiliki hubungan yang positif dengan kategori hubungan yang rendah.
- Dengan jumlah N sebanyak 173, diketahui bahwa R_{tabel} sebesar 0.148 sedangkan R_{hitung} sebesar 0.317 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat

hubungan positif antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar pada sekolah dasar.

Menurut Slameto, salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah keluarga. Keluarga disini berarti keterlibatan orang tua dalam pendidikan, sejauh mana orang tua memperhatikan, memperdulikan dan membimbing siswa dalam belajar baik itu di rumah maupun diluar rumah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agnes Fitisia Bella Krisdia dengan judul Hubungan antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Orang Tua (Ibu) dalam Pendidikan dengan Prestasi Matematika pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan orang tua khususnya ibu dalam pendidikan dengan prestasi matematika siswa kelas V sekolah dasar. Semakin tinggi keterlibatan orang tua yang dirasakan siswa maka semakin tinggi pula prestasi matematika yang dicapai, sebaliknya semakin rendah keterlibatan orang tua yang dirasakan siswa maka semakin rendah pula prestasi matematika yang dicapai oleh siswa kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi *SPSS versi 25* diperoleh tingkat korelasi antara dua variabel yang diteliti. Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan tingkat korelasi sebesar 0.317 berada pada kategori rendah. Dari tingkat korelasi sebesar 0.317 maka koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 10%, berarti pengaruh keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar siswa adalah sebesar 10% yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini mengartikan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah keterlibatan orang

tua, namun keterlibatan orang tua tidak sepenuhnya mempengaruhi prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dan analisis data penelitian, maka simpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian keterlibatan orang tua dalam pendidikan di kelas IV SD Negeri 001 Merdeka Kota Bandung dalam kategori tinggi artinya keterlibatan orang tua dalam pendidikan sudah optimal, sebanyak 124 orang dalam kategori sedang artinya keterlibatan orang tua dalam pendidikan cukup optimal, sebanyak 26 orang dalam kategori rendah artinya keterlibatan orang tua dalam pendidikan belum optimal. Penilaian tersebut berdasarkan keterlibatan orang tua dalam bentuk pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), sukarelawan (*volunteering*), pembelajaran di rumah (*learning at home*), dan membuat keputusan (*decision making*).
2. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri 001 Merdeka Kota Bandung berada di kategori tinggi sebanyak 43 siswa berada pada kategori sedang, sebanyak 95 siswa dan berada pada kategori rendah sebanyak 35 orang. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 001 Merdeka Kota Bandung sudah mendapatkan prestasi belajar yang baik karena dominan siswa yang sudah mendapatkan prestasi belajar yang diatas rata-rata.
3. Terdapat korelasi positif antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan prestasi belajar siswa, kategori hubungannya berada pada tingkat yang rendah

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwijaya, I. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, (1), 5.
- Epstein, J. dkk. (2002). *School, Family and Community Partnership Your Handbook for Action 2nd Edition*. California: Corwin Press, Inc.
- Fantuzzo, dkk. (2004). Multiple Dimension of Family Involvement and Their Relations to Behaviorial and Learning Competencies for Urban, Low-Income Childrens. *School Psychology Review*, 33 (4), 467.
- Junianto, D. (2013). Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orang Tua, Aktualisasi Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (3) 310.
- Krisdia, A. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Orang Tua (Ibu) dalam Pendidikan dengan Prestasi Matematika pda Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. (Tesis). Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Makmun, A. Syamsudin. (2012). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Prabhawani, S. (2016). Pelibatan Orang Tua dalam Program Sekolah di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 2*, 208-210.
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdian, C. (2012). Hubungan antara Psychological Well Being dan

Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Disabilitas Intelektual Usia Kanak-Kanak (4-11 Tahun). (Skripsi). Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Reguler, Universitas Indonesia, Depok.

Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
Bab I Pasal 1 Ayat 1